

19355

by turnitin turnitin

Submission date: 20-Mar-2024 12:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 2324498704

File name: Jurnal_Agrifitia_Arita_NurSafitri_19355.docx (189.47K)

Word count: 4574

Character count: 29396



**STUDI KOMPARATIF USAHATANI KELAPA SAWIT PETANI SWADAYA
DENGAN PLASMA (Studi Kasus Di Desa Sedyo Mulyo Kecamatan
Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan)**

Arita NurSafitri¹, Listiyani², Ismiasih³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, INSTIPER Yogyakarta

²Dosen Program Studi Agribisnis, INSTIPER Yogyakarta

*E-mail penulis : xxx@yahoo.com

Nomor hp (wa): 085xxxxxxxx

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil produksi, biaya operasional, dan pemasukan antara petani swadaya dan petani plasma dalam kegiatan pertanian kelapa sawit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi terhadap 15 petani swadaya serta 15 petani plasma. Hasil studi menunjukkan bahwa luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani swadaya adalah 3.8 hektar, sementara untuk petani plasma hanya sekitar 2 hektar. Produksi kelapa sawit rata-rata per tahun dari petani swadaya mencapai 56.842 kilogram, yang setara dengan sekitar 14.958 kilogram setiap bulannya. Sebaliknya, petani plasma menghasilkan rata-rata sekitar 25.754 kilogram per tahun, atau sekitar 12.877 kilogram per bulan. Dalam hal biaya usahatani, petani swadaya secara rata-rata menghabiskan sekitar Rp. 15.838.788 setiap tahun, atau sekitar Rp. 4.167.313 per hektar per tahun. Sementara itu, petani plasma memiliki biaya rata-rata sekitar Rp. 13.313.150 per tahun, atau sekitar Rp. 6.656.575 per hektar per tahun. Dalam hal pendapatan dari kegiatan pertanian, petani yang bertani secara mandiri rata-rata menerima sekitar Rp. 48.007.869 setiap tahun atau sekitar Rp. 12.633.650 untuk setiap hektar yang mereka kelola dalam setahun. Di sisi lain, petani yang tergabung dalam program plasma mencatat pendapatan rata-rata sebesar Rp. 27.192.697 per hektar setiap tahunnya. Jika dilihat secara bulanan, pendapatan rata-rata petani swadaya mencapai sekitar Rp. 4.000.656 atau sekitar Rp. 1.052.804 untuk setiap hektar yang mereka garap per bulan, sedangkan petani plasma menerima sekitar Rp. 2.266.058 per bulan atau sekitar Rp. 1.133.029 per hektar. Adapun analisis penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengelola kebun secara mandiri cenderung menghasilkan lebih banyak hasil, sebaliknya, petani yang tergabung dalam program plasma cenderung mengalami penurunan produksi karena usia tanaman kelapa sawit yang

sudah tua. Di sisi lain, biaya produksi lebih tinggi bagi petani plasma karena mereka menggunakan sistem budidaya yang membutuhkan insentif yang lebih besar. Selain itu, pendapatan dari usaha pertanian kelapa sawit yang dikelola secara mandiri juga cenderung lebih tinggi karena tanaman kelapa sawit yang dikelola oleh petani plasma memerlukan proses peremajaan yang lebih intensif.

Keywords: Produksi; Biaya; Pendapatan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian saat ini masih menjadi andalan masyarakat sebagai sumber pendapatan. Indonesia termasuk ke dalam negara yang memiliki iklim tropis sehingga negara Indonesia sangat cocok dalam menghasilkan produk-produk pertanian salah satunya adalah sub sektor perkebunan (Anggraini, 2017). Salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional adalah tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS) yang kemudian diolah menjadi minyak sawit atau *crude palm oil* (CPO) dan inti sawit atau *palm kernel oil* (PKO) (Pahan, 2013). Produksi perkebunan Sawit Rakyat pada Tahun 2022 sebesar 16.273.170/kg, Perkebunan Besar Negara sebesar 2.454.384/kg, dan Perkebunan besar Swasta yaitu sebesar 29.507.851/kg. Pada tahun 2022 luas Perkebunan Rakyat 6.379.937,Ha Perkebunan Besar Negara 598.781/Ha,Perkebunan besar Swasta 8.402.263/Ha (Jamil dkk., 2022).

Penyebaran tanaman kelapa sawit banyak dijumpai di Provinsi Riau, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Jambi, Aceh, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, dan beberapa daerah lainnya. Pada tahun 2022, provinsi Sumatra Selatan memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 503.532 Ha, dengan produksi sebesar 1.747.797/Ton .dan produktifitas 4.319 Kg/Ha (Jamil dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Peneliti sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara pengelompokan, penelitian ini menekankan sarana produksi, biaya dan pendekatan. Metode dasar ini adalah dengan metode deskriptif, deskriptif yaitu membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga menjadi suatu studi komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019).

Metode penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian adalah menggunakan purposive sampling. Waktu pelaksanaan ini pada tanggal 13 Mei sampai 15 Juni 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sedyo Mulyo Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

Penelitian ditentukan secara purposive sampling yaitu dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangannya antara lain banyaknya petani plasma, banyaknya masyarakat setempat melakukan usahatani kelapa sawit secara swadaya dan perkebunan kelapa sawit sudah menghasilkan dengan umur tanaman lebih dari tahun dan diambil dari 15 petani swadaya dan 15 petani plasma.

Dalam menganalisis data, pendekatan yang digunakan adalah untuk menilai hasil keuntungan dari kegiatan usahatani kelapa sawit dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Istilah yang menggambarkan perbedaan antara pendapatan dari produksi (total penerimaan) dan biaya yang terjadi disebut sebagai pendapatan usahatani. Ini merujuk pada rumus di mana pendapatan usahatani kelapa sawit (dalam rupiah) dihitung dengan mengurangkan total biaya dari total penerimaan, di mana total penerimaan (total revenue) dan biaya tetap (fixed cost) serta biaya variabel (variable cost) berperan dalam perhitungan tersebut.

Dalam menentukan pendapatan yang diterima oleh petani, metode yang diperkenalkan dari (Soekartawi, 1995), yaitu pendekatan ini melibatkan hasil kali antara jumlah produksi dan harga penjualan, yang dapat disajikan sebagai $Btp = Y_i * H_j$. Dalam rumus ini, Btp merujuk pada biaya total produksi yang dihitung dalam rupiah per tahun, Y_i mewakili jumlah produksi dalam kilogram per hektar, dan H_j merupakan harga jual dalam rupiah per kilogram.

Untuk membandingkan perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani Plasma dan petani swadaya di perkebunan kelapa sawit, peneliti melakukan uji perbedaan dua rata-rata menggunakan rumus yang tepat, seperti berikut ini.:

$$Pdt = Pnt - Btp \dots\dots\dots(1)$$

Dimana penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pnt = Q \times H_j \dots\dots\dots(2)$$

Dimana biaya total di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Btp = Btpt - Bvt \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Pdt = Pendapatan Total (Rp/tahun)

Btp = Biaya Total Produksi (Rp/tahun)

Pnt = Penerimaan Total (Rp/tahun)

Q = Jumlah Produksi (Rp/tahun)

Hj = Harga Jual (Rp/kg)

Btpt = Biaya Tetap Total (Rp/tahun)

Bvt = Biaya Variabel Total (Rp/tahun)

Pada rangka menganalisis komparatif sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, pendekatan analisis ini mengadopsi struktur hipotesis berikut ini:

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ atau Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ Keterangan:

μ_1 = Pendapatan Petani Swadaya

μ_2 = Pendapatan Petani Plasma

H0 = Tidak ada perbedaan pendapatan

Ha = Terdapat perbedaan pendapatan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua populasi yaitu petani swadaya 15 dan petani plasma 15. Pengujian ini menggunakan uji komperatif yaitu perbandingan 2 variabel, dengan rumus:

Ho = $\mu_1 \geq \mu_2$

Ha = $\mu_1 \leq \mu_2$

Dari hasil pengujian dalam studi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Apabila nilai t hitung lebih besar dari atau sama dengan nilai t tabel, maka hipotesis nol diterima, menunjukkan adanya perbedaan pendapatan antara responden petani yang berpartisipasi secara swadaya dan petani plasma. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pendapatan antara kedua kelompok petani tersebut (Walpole, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian ini, akan dipaparkan deskripsi data yang diperoleh dari penelitian. Deskripsi data ini dapat berupa tabel dan narasi yang menjelaskan karakteristik data penelitian.

A. ² Karakteristik Responden

Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 responden yang merupakan 15 orang merupakan petani kelapa sawit swadaya dan 15 orang merupakan anggota kelompok petani kelapa sawit plasma KUD. Maju Lancar yang terletak di Desa Sedyo Mulyo Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

1. Umur

Tabel 1. Karakteristik petani kelapa sawit swadaya dan plisma berdasarkan usia.

Umur petani (thn)	Petani swadaya		Petani plasma	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
30-40	8	53.33	2	13.33
41-50	3	20.00	6	40.00
51-60	3	20.00	5	33.33
>60	1	6.67	2	13.33
Jumlah	15	100	15	100
Rata-rata	43	6.66	49	6.66

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas petani kelapa sawit swadaya berumur 30-40 tahun dengan persentase sebesar 53,33%. Usia petani swadaya dengan persentase terendah ada pada usia > 60 tahun dengan persentase sebesar 6,67%. Petani kelapa sawit swadaya termuda berada pada usia 30 tahun, sedangkan umur tertua adalah 70 tahun. Sedangkan mayoritas petani plasma berumur 41-50 tahun dengan persentase 40%, usia petani plasma dengan persentase terendah adalah 30-40 tahun dan > 60 tahun dengan persentase yang sama yaitu 13,33%. Usia terendah petani plasma 39 tahun dan usia tertua 63 tahun. Rata-rata umur petani kelapa sawit swadaya 43 tahun, sedangkan rata-rata usia petani kelapa sawit plasma adalah 49 tahun. Dengan usia tersebut artinya petani kelapa sawit swadaya maupun petani kelapa sawit plasma tersebut masih memiliki fisik yang kuat dan produktif dalam mengelola lahan kelapa sawit miliknya. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2016 mengemukakan bahwa kategori usia belum produktif (0-14 tahun) usia produktif (15-64 tahun) (BPS, 2016).

2. Pendidikan

Tabel 1. Karakteristik petani kelapa sawit swadaya dan plasma berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Petani swadaya		Petani plasma	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
SD	4	26.67	8	53.33
SMP	9	60.00	3	20.00
SMA	2	13.33	4	26.67
Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Data primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas petani kelapa sawit swadaya merupakan tamatan SMP dengan persentase sebesar 60 %. Persentase terendah pendidikan petani kelapa sawit adalah lulusan SMA dengan persentase 13.33 %. Sedangkan mayoritas petani kelapa sawit plasma adalah lulusan SD dengan persentase 53.33 %, sedangkan persentase terendah adalah lulusan SMP dengan persentase 20 %. Tingkat pendidikan cukup berpengaruh terhadap pola pikir petani kelapa sawit dalam hal perawatan tanaman kelapa sawit, sehingga akan menentukan produksi atau hasil tandan buah segar tanaman.

3. Luas Lahan

Tabel 3. Karakteristik petani kelapa sawit swadaya dan plasma berdasarkan luas lahan

Luas lahan (ha)	Petani swadaya		Petani plasma	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
2	0	0.00	15	100.00
3	5	33.33	0	0.00
4	8	53.33	0	0.00
5	2	13.33	0	0.00
Jumlah	15	100	15	100.00
Rata-rata	3.8	6.66	2	6,66

Sumber : Data primer, 2024

Table 3 menunjukkan bahwa petani kelapa sawit swadaya memiliki luas lahan antara 3-5 ha dengan rata-rata 3,8 ha. Mayoritas petani kelapa sawit swadaya memiliki luas lahan kelapa sawit seluas 4 ha dengan persentase sebesar 53.33 %, sedangkan 3.33 % petani kelapa sawit swadaya memiliki lahan kelapa sawit 3 ha, sisanya 13.33 % petani kelapa sawit swadaya memiliki lahan kelapa sawit 5 ha. Sedangkan semua anggota petani kelapa sawit plasma yang merupakan anggota KUD memiliki lahan yang sama yaitu 2 ha.

Luas lahan cukup menentukan bagaimana strategi pengolahan dan perawan lahan

petani kelapa sawit swadaya, karena semakin luas lahan biaya yang dan tenaga yang dikeluarkan juga akan semakin besar. Mayoritas petani kelapa sawit swadaya akan membayar orang lain untuk kegiatan panen. Sedangkan kegiatan perawatan lahan petani akan mengeluarkan biaya tergantung dari luasan lahan. Biasanya lahan dengan dengan luasan rendah akan dikerjakan pemilik lahan sendiri dibantu anggota keluarga yang lain, lahan dengan luasan besar akan membayar orang guna melakukan perawatan baik pemupukan, semprot maupun perawatan manual lainnya. Sedangkan petani plasma hanya menerima laporan pengelolaan lahan yang dikelola KUD. Luas lahan juga akan mempengaruhi pendapatan petani swadaya dan petani plasma kelapa sawit. Luas lahan juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan produksi yang tentunya dapat mempengaruhi pendapatan yang di terima setiap petani

4. Umur Tanaman

Tabel 4. Karakteristik petani kelapa sawit swadaya dan plasma berdasarkan umur tanaman kelapa sawit

Umur tanaman (tahun)	Petani swadaya		Petani plasma	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase(%)
< 10	4	26.67	-	0.00
10 - 15	11	73.33	-	0.00
> 15	0	0.00	15	100.00
Jumlah	15	100	15	100
Rata-rata	11	6.66	26	6.66

Sumber : Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa umur tanaman kelapa sawit milik petani swdaya cukup beragam. Mayoritas umur tanaman kelapa sawit petani kelapa sawit swadaya berkisar antara 10-15 tahun dengan persentase 73.33 %, sisanya 26.67 % umur tanaman kelapa sawit kurang dari 10 tahun. umur tanaman tertua adalah 14 tahun, tanaman termuda adalah 7 tahun, dengan rata-rata umur tanaman kelapa sawit petani swadaya adalah 11.13 tahun. Sedangkan umur tanaman kelapa sawit petani kelapa sawit plasma sama, yaitu 26 tahun dan merupakan tanaman tua yang siap direplanting.

Produksi tandan buah segar yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9 – 14 tahun, setelah itu produksi yang dihasilkan akan mulai menurun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit berkisar antara 25 – 26 tahun.

B. Produksi kelapa sawit dan penerimaan usahatani

Analisis penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan

harga jual. Penerimaan usahatani sebagai jika produksi total usahatani dalam waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Dimana volume kelapa sawit yang dipanen tersebut berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan pertanian, besarnya produksi dan tingginya harga jual. Untuk lebih jelasnya perbedaan penerimaan petani swadaya dan petani plasma dapat di lihat sebagai berikut.

Tabel 5. Rata-rata produksi usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma.

No.	Keterangan	Petani Swadaya		Petani Plasma	
		Perhektar	Perusahatani	Perhektar	Perusahatani
1.	Luas lahan (ha)	1	3,8	1	2
2.	Harga(Rp/kg)	1.123	1.123	1.123	1.123
3.	Produksi(kg)	14.958	56.842	12.877	25.754

Sumber : Data primer, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata petani swadaya memiliki luas lahan perusahatani 3,8/ha dan perhektarnya 1/ha. Harga rata-rata untuk petani swadaya dan petani plasma memiliki harga yang sama yaitu Rp. 1.123/kg. Rata-rata produksi petani swadaya dan petani plasma berbeda, untuk rata-rata petani swadaya perusahatannya mendapatkan produksi 56.842/kg/tahun dengan rata-rata perhektarnya 14.958/kg/bulan, sedangkan petani plasma perusahatannya mendapatkan produksi sebesar 25.754/kg/tahun, rata-rata perhektarnya 12.877/kg/bulan.

Tabel 6. Rata-rata penerimaan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma

No.	Keterangan	Petani Swadaya		Petani Plasma	
		Perhektar	Perusahatani	Perhektar	Perusahatani
1.	Rata-rata/bulan (Rp/ha)	1.400.080	5.320.305	1.687.744	3.375.487
2.	Rata-rata/tahun (Rp/ha)	16.800.963	63.843.658	20.252.924	40.505.847

Sumber : Data primer, 2021

Tabel 6 petani swadaya dan petani plasma menunjukkan produksi dan penerimaan usahatani kelapa sawit petani plasma KUD Maju Lancar tahun 2020. Total produksi kelapa sawit petani swadaya tahun 2020 sebesar 852,630 kg/tahun dengan rata-rata 5.320.305/kg/tahun dan rata-rata perbulan 1.400.080/kg/bulan sedangkan rata-rata luas lahan 3,8 ha menghasilkan produksi kelapa sawit 56.842 kg/tahun. Rata-rata harga jual setiap bulan yang berubah-ubah dan dapat dilihat (lampiran 3), sehingga total penerimaan usahatani kelapa sawit petani swadaya sebesar Rp. 95.765.487/tahun, dengan rata – rata luas lahan 3,8 ha, masing-masing petani kelapa sawit mampu menghasilkan rata-rata penerimaan perusahatani sebesar Rp. 5.320.305/ha/bulan dan rata-rata penerimaan perhektar sebesar Rp. 1.400.080/ha/ bulan, sedangkan penerimaan perusahatani sebesar Rp. 63.843.658/ha/tahun rata-rata penerimaan usaha tani perhektar sebesar Rp. 16.800.963/ha/tahun.

Sedangkan petani plasma menunjukkan produksi dan penerimaan usahatani kelapa sawit petani plasma KUD Maju Lancar tahun 2020. Total produksi kelapa sawit petani plasma pada tahun 2020 sebesar 386.310/tahun dengan rata-rata 25.754/kg/tahun dan rata-rata perhektar 12.877/kg/bulan, sehingga total penerimaan usahatani kelapa sawit petani swadaya sebesar Rp. 607.587.705 /tahun, dengan rata – rata luas lahan 2 ha, masing-masing petani kelapa sawit plasma mampu menghasilkan rata-rata penerimaan perusahaan sebesar Rp. 3.337.487/ha/bulan dan rata-rata penerimaan perhektar sebesar Rp. 1.687.744/ha/ bulan, sedangkan penerimaan perusahaan sebesar Rp. 40.505.847/tahun rata-rata penerimaan usaha tani perhektar sebesar Rp. 20.252.924/ha/tahun.

Tabel 6 terdapat perbedaan produksi kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma. Total produksi kelapa sawit petani swadaya 852.630 kg/tahun, dengan tara-rata 56.842 kg/tahun/individu. Sedangkan total produksi kelapa sawit petani plasma sebesar 386.310/kg/tahun, dengan rata-rata produksi 25.754/tahun/individu atau 12.877/kg/ha. Artinya selisish produksi kelapa sawit petani swadaya dengan petani plasma 2.081/kg/ha/tahun lebih banyak petani swadaya. Hal ini karena mayoritas tanaman kelapa sawit petani swadaya rata-rata berumur 11 tahun, sedangkan tanaman kelapa sawit petani plasma rata-rata berumur 26 tahun yang produksinya sudah mulai menurun.

C. Biaya produksi petani kelapa sawit

Perincian biaya produksi pada usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma diantaranya adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya penyusutan bebrapa alat yang digunakan oleh petani kelapa sawit untuk mengelola lahan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya tenaga kerja, baik tenaga kerja perawatan manual maupun chemis, pemupukan dan panen. Beban biaya bahan chemis berupa herbisida dan pupuk juga merupakan biaya tidak tetap.

Tabel 7. Rata-rata biaya usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma

No	Keterangan	Petani Swadaya		Petani Plasma	
		Perhektar	Perusahatani	Perhektar	Perusahatani
1.	Luas lahan(ha)	1	3,8	1	2
2.	Biaya penyusutan alat (Rp/tahun)	161.155	612.389	-	-
3.	Biaya tenaga kerja (Rp/tahun)	3.126.771	11.881.733	6.476.575	12.953.150
4.	Pupuk dan Herbisida (Rp/kg)	1.099.232	4.177.083	180.000	360.00

Sumber : Data primier, 2021

Tabel 8. Biaya tetap dan tidak tetap usahatani ¹³ kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma

No	Petani Swadaya			Petani Plasma		
	Penyusutan (Biaya tetap)	Tenaga Kerja (Biaya tidak tetap)	Pupuk dan Herbisida (Biaya tidak tetap)	Penyusutan (Biaya tetap)	Tenaga Kerja (Biaya tidak tetap)	Pupuk dan Herbisida (Biaya tidak tetap)
1.	Angkong	Semprot	Urea	Angkong	Chemis	Round UP
2.	Egrek	Manual Babat	Poska	Egrek	Rawat Manual	Gramoxon
3.	Dodos	Pemupukan	See Top	Dodos	Panen	-
4.	Keranjang	Panen	Gramoxon	Keranjang	Muat	-
5.	Tojok	-	-	Tojok	-	-
6.	Gancu	-	-	Gancu	-	-
7.	Cap Semprot	-	-	Cap Semprot	-	-

Sumber : Data primier, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa ² biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani swadaya adalah biaya penyusutan alat biaya tetap yang di perhitungkan terdiri dari dodos, egrek, angkong, keranjang, tojok, gancu dan kep sempro dengan total biaya ¹² sebesar Rp. 9.185.833 /tahun dengan rata – rata pengeluaran perusahatani adalah Rp. 612.389 /tahun, sedangkan perhektarnya Rp. 161.155/tahun.

Sedangkan biaya tidak tetap termasuk adalah biaya tenaga kerja, baik tenaga kerja panen, dan tenaga kerja perawatan, serta biaya bahan untuk pembelian pupuk kimia dan pembelian herbisida. Biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani kelapa sawit swadaya adalah tenaga kerja panen dan tenaga kerja perawatan tanaman baik manual maupun chemis dan pemupukan. Total biaya tenaga kerja petani kelapa sawit swadaya sebesar Rp178.226.000/tahun dengan rata – rata pengeluaran perusahatani adalah Rp. ¹² 11.881.733 /tahun, sedangkan perhektarnya Rp. 3.126.771/tahun. ¹¹

Biaya bahan usahatani kelapa sawit swadaya adalah biaya pembelian bahan untuk chemis yaitu beberapa jenis herbisida, dan biaya pembelian beberapa jenis pupuk. Total biaya pembelian bahan chemis dan dan pupuk petani ¹¹ kelapa sawit swadaya sebesar Rp. 50.125.000/tahun dengan rata – rata pengeluaran perusahatani adalah Rp. 4.177.083/tahun, sedangkan perhektarnya Rp. 1.099.232/tahun. Beberapa jenis herbisida yang digunakan ⁸ petani kelapa sawit swadaya adalah see Top dan Gramoxone, sedangkan beberapa ¹⁴ jenis pupuk yang diaplikasikan adalah Urea dan Ponska.

Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya tenaga kerja (biaya tidak tetap) yang dikeluarkan oleh petani plasma pada tahun 2020 sebesar Rp199.697.250 /tahun dengan rata – rata pengeluaran perusahatani adalah Rp.13.313.150/tahun, sedangkan perhektarnya Rp. 6.476.575/tahun. Total biaya tersebut merupakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit plasma yang dikeluarkan pada proses produksi.

Petani plasma tidak mengeluarkan biaya tetap karna segala kebutuhan alat-alat pengelola lahan kelapa sawit sudah disiapkan dan dikelola oleh pihak KUD yang bekerja sama dengan perusahaan. Sehingga petani kelapa sawit plasma hanya menanggungbiaya tidak tetap berupa biaya tenaga kerja untuk perawatan manual maupun chemis dan tenaga kerja panen serta muat TBS dan biaya pembelian bahan chemis berupa herbisida.

Biaya tidak tetap pada tahun 2020 merupakan biaya tenaga kerja, dan biaya bahan untuk pembelian herbisida. Biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan petani kelapa sawit plasma adalah tenaga kerja panen, muat buah dan tenaga kerja perawatan tanaman baik manual maupun chemis. Total biaya tenaga kerja petani kelapa sawit plasma sebesar Rp. 194.297.250 /tahun dengan rata – rata pengeluaran perusahatani adalah Rp. 12.953.150/tahun, sedangkan perhektarnya Rp. 6.476.575/tahun.

Biaya bahan usahatani kelapa sawit plasma adalah biaya pembelian bahan untuk chemis yaitu beberapa jenis herbisida. Sedangkan untuk pemupukan, pada tahun 2020 karena alasan tanaman usianya sudah tua dan akan replanting tidak dilakukan pemupukan. Total biaya pembelian bahan chemis petani kelapa sawit plasma pada tahun 2020 sebesar Rp. 5.400.000/tahun dengan rata - rata pengeluaran perusahatani adalah Rp. 360.000/tahun, sedangkan perhektarnya Rp. 180.000/tahun. Beberapa jenis herbisida yang digunakan petani kelapa sawit plasma adalah Round up dan Gramoxone.

Tabel 9. Rata-rata total biaya usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma

No.	Keterangan	Petani Swadaya		Petani Plasma	
		Perhektar	Perusahatani	Perhektar	Perusahatani
1.	Rata-rata/total (Rp/ha)	4.167.313	15.838.788	6.656.575	13.313.150

Sumber : Data primier, 2021

Tabel di atas menunjukan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani swadaya Rp. 237.536.789/tahun dengan rata-rata perusahatani Rp. 15.838.788 dengan rata-rata perhektarnya 4.167.313/ha/tahun. Sedangkan untuk total biaya yang dikeluarkan petani plasma Rp. 199.679.250/tahun dengan rata-rata perusahatannya Rp. 13.313.150/tahun dengan rata-rata perhektar 6.656.575/ha/tahun.

Dari uraian diatas dapat diketahui terdapat perbedaan dan selisih total biaya usaha tani kelapa sawit swadaya dengan plasma. Ada beberapa item biaya yang dikeluarkan petani swadaya justru tidak ada di petani plasma begitu juga sebaliknya. Dari total biaya usahatani antara petani kelapa sawit swadaya dan petani plasma terdapat selisih Rp. 37.857.539/tahun. Total biaya usahatani dan rata-rata yang dikeluarkan petani kelapa sawit swadaya lebih besar dibandingkan dengan petani plasma, akan tetapi untuk biaya usahatani perhektar, petani kelapa sawit plasma harus mengeluarkan biaya operasional lebih besar dibandingkan petani kelapa sawit swadaya dengan selisih mencapai Rp. 3.349.804/ha/tahun. Hal ini dikarenakan beberapa item pekerjaan pada usahatani kelapa sawit plasma biaya tenaga kerjanya lebih mahal dibandingkan dengan usahatani kelapa sawit swadaya.

D. Pendapatan Usahatani Kelapa sawit

Suatu usahatani akan dikatakan menguntungkan jika selisish antara penerimaan dan pengeluarannya bernilai positif. Selisih tersebut dinamakan pendapatan. Pendapatan merupakan selisish antara total penerimaan dari penjualan TBS kelapa sawit dengan total biaya operasional yang dikeluarkan. Adapun pendapatan bersih yang diterima oleh petani kelapa sawit swadaya adalah penerimaan dikurang total biaya. Pendapatan petani kelapa sawit swadaya tahun 2020.

Tabel 10. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma

No.	Pendapatan	Petani Swadaya		Petani Plasma	
		Perhektar	Perusahatani	Perhektar	Perusahatani
1.	Luas lahan(ha)	1	3,8	1	2
2.	Harga(Rp)	1.123	1.123	1.123	1.123
3.	Produksi(kg)	14.958	56.842	12.877	25.754

Sumber : Data primier, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata petani swadaya memiliki luas lahan perusahatani 3,8/ha dan perhektarnya1/ha. Harga rata-rata untuk petani swadaya dan petani plasma memiliki harga yang sama yaitu Rp.1123/kg. Rata-rata roduksi petani swadaya dan petani plasma berbeda, untuk rata-rata petani swadaya perusahatannya mendapatkan produksi 56.842/kg/tahun dengan rata-rata perhektarnya 14.958/kg/bulan, sedangkan petani plasma perushataninya mendapatkan produksi sebesar 25.754/kg/tahun, rata-rata perhektarnya 12.877/kg/bulan.

Tabel 11. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani plasma

No.	Keterangan	Petani Swadaya		Petani Plasma	
		Perhektar	Perusahatani	Perhektar	Perusahatani
1.	Rata-rata/ bulan(Rp)	1.052.804	4.000.656	1.133.029	2.266.058
2.	Rata-rata/tahun (Rp)	12.633.650	48.007.869	13.596.349	27.192.697

Sumber : Data primier, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan dari usahatani kelapa sawit swadaya sebesar Rp. 957.654.870 /tahun dengan rata - rata penerimaan usahatani sebesar Rp. 63.843.658/tahun. Sedangkan total biaya usahatani yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 237.536.833/tahun dengan rata – rata sebesar Rp. 15.835.789/tahun. Untuk mengetahui besarnya nilai pendapatan dapat di ketahui dengan total penerimaan kelapa sawit di kurangi dengan total biaya. Dari hasil analisis di peroleh pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya sebesar Rp. 720.118.037 /tahun atau Rp. 48.007.869/tahun dengan rata-rata perhektar sebesar Rp. 12.633.650/ha/tahun, sedangkan pendapatan petani swadaya setiap bulan sebesar Rp. 60.009.836/bulan dengan rata-rata perusahatani Rp. 4.000.656 /bulan dengan rata-rata Rp. 1.052.804/ha/bulan. Pendapatan ini adalah pendapatan bersih petani swadaya atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani kelapa sawit swadaya dalam menjalankan usahatani kelapa sawit.

Tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan dari usahatani kelapa sawit plasma sebesar Rp. 607.587.705/tahun dengan rata - rata penerimaan usahatani sebesar Rp. 40.505.847/tahun. Sedangkan total biaya usahatani yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 199.697.250/tahun dengan rata – rata sebesar Rp. 13.313.150/tahun. Untuk mengetahui besarnya nilai pendapatan dapat di ketahui dengan total penerimaan kelapa sawit di kurangi dengan total biaya. Dari hasil analisis di peroleh pendapatan usahatani kelapa sawit plasma sebesar Rp. 407.890.455/tahun dengan rata-rata pendapatan usahatani Rp. 27.192.697/tahun dengan rata-rata perhektar sebesar Rp.13.596.349 /tahun, sedangkan pendapatan petani plasma setiap bulan sebesar Rp. 33.990.847/bulan dengan rata-rata perusahatani Rp. 22.66.058/bulan dengan rata-rata Rp. 1.133.029/bulan. Untuk pendapatan bersih kelapa sawit petani plasma didapat dari petani plasma harus membagi dengan perusahaan sebesar 70% untuk petani plasma 30% untuk perusahaan.

Pendapatan ini adalah pendapatan bersih petani swadaya atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani kelapa sawit swadaya dalam menjalankan usahatani kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Karnain & Alam (2020) mengemukakan bahwa pendapatan petani swadaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani

plasma. Dimana petani plasma di desa Tamarunang memiliki biaya pengeluaran yang cukup tinggi disebabkan oleh pembagian hasil dengan perusahaan. Sebaliknya petani swadaya mendapatkan penghasilan yang tinggi disebabkan tidak ada pembagian hasil oleh perusahaan. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Sari, Hasnah, & Budiman (2020) mengemukakan bahwa rata-rata penerimaan yang diterima petani plasma perluas lahan adalah Rp. 6,412,800.00. Penerimaan petani swadaya adalah sebesar Rp. 13,000,985.22 per hektar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pendapatan petani kelapa sawit plasma saat ini mulai menurun karena kondisi tanaman dan buah kelapa sawit cenderung berkurang dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah tanaman sudah berusia lebih dari 30 tahun. Menurut Ja'afar (2023) mengemukakan bahwa usia tanaman sangat berpengaruh terhadap produksi, karena saat tanaman memasuki usia lebih dari 25 tahun maka produksinya cenderung menurun.. Petani sudah mengurangi pemakaian pupuk dan herbisida. Masalah lain adalah tenaga kerja yang digunakan terbatas sesuai dengan kemampuan petani dalam memberi upah kepada tenaga kerja, sehingga petani lebih banyak mengolah sendiri karena memperhitungkan upah. Petani swadaya tidak bisa menjual kelapa sawit langsung TBS ke pabrik pengolahan kelapa sawit, melainkan hanya menjual dipedagang pengumpul TBS kelapa sawit atau biasa disebut toke.

Dari uraian tabel di atas menunjukkan pendapatan petani swadaya dan petani plasma ada selisih pendapatan yang diperoleh karena perbedaan pengeluaran biaya usahatani. Perbedaan atau selisih pendapatan usahatani petani kelapa sawit swadaya dan petani plasma sebesar Rp. 312.227.582/tahun atau rata-rata selisih Rp. 23.337.811/tahun, hal tersebut juga akan berbanding lurus dengan pendapatan perbulan petani kelapa sawit, dengan selisih mencapai Rp. 26.018.965/bulan atau rata-rata Rp. 20.815.172/bulan. Pendapatan petani kelapa sawit swadaya lebih besar dibandingkan dengan petani kelapa sawit plasma, karena tanaman kelapa sawit petani plasma akan direplanting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya yang dikeluarkan oleh petani swadaya Rp. 237.536.789/tahun dengan rata-rata per usahatani Rp. 15.838.788 dengan rata-rata per hektarnya 4.167.313/ha/tahun. Sedangkan untuk total biaya yang dikeluarkan petani plasma Rp. 199.679.250/tahun dengan rata-rata per usahatannya Rp. 13.313.150/tahun dengan rata-rata per hektar 6.656.575/ha/tahun.

2. Biaya tetap penyusutan yang dikeluarkan oleh petani swadaya sebesar Rp. 9.185.833/tahun dengan rata-rata Rp. 612.389/tahun atau Rp. 161.155/tahun. Biaya yang dikeluarkan petani plasma tidak ada karena biaya ditanggung pihak instansi. Sedangkan biaya tidak tetap tenaga kerja petani swadaya Rp. 11.881.733/tahun atau Rp. 3.126.771/bulan. Untuk petani plasma Rp. 12.953.150/tahun atau Rp. 6.476.575/bulan. Biaya tidak tetap pupuk dan herbisida petani swadaya Rp. 4.177.083/tahun atau Rp. 1.099.232/bulan. Petani plasma Rp. 360.000/tahun atau Rp. 180.000/bulan.
3. Pendapatan petani swadaya sebesar Rp. 720.118.037/tahun dengan rata-rata Rp. 48.007.869/tahun atau Rp.12.633.650/ha/tahun Pendapatan petani plasma Rp. 407.890.455/tahun dengan rata-rata Rp. 27.192.697/tahun. Pendapatan petani swadaya perbulan Rp. 4.000.656/bulan atau Rp. 1.052.804/bulan. Sedangkan untuk petani plasma Rp. 2.266.058/bulan atau Rp. 1.133.029/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2017). *Analisis Fungsi Keuntungan Usahatani Kakao Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi*. (Skripsi, Universitas Jambi). Universitas Jambi, Jambi. Diambil dari <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/907>
- BPS. (2016). *Penduduk Indonesia hasil SUPAS 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Ja'afar. (2023). *Persepsi Petani Terhadap Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Model Tumbang Serempak Berkelanjutan Di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat* (Tesis, Universitas Jambi). Universitas Jambi, Jambi. Diambil dari <https://repository.unja.ac.id/59154/>
- Jamil, A., Dikin, A., Widarto, H., T., Gartina, D., Sukriya, L., L., Zuraina, W., K., ... Damarjati, S., N. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan. Diambil dari Direktorat Jenderal Perkebunan website: <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/18670>
- Kamain, M., Y., & Alam, M., N. (2020). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Antara Petani Swadaya Dengan Petani Plasma Di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (E-Journal)*, 8(3), 504–510.
- Pahan, I. (2013). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Sari, K. R., Hasnah, H., & Budiman, C. (2020). Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swadaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 2(2), 100–108.
<https://doi.org/10.23960/jsp.Vol2.No2.2020.68>
- Soekartawi. (1995). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Walpole, R., E. (1993). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utam.

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.faperta.untad.ac.id Internet Source	3%
2	repository.unibos.ac.id Internet Source	3%
3	online-journal.unja.ac.id Internet Source	2%
4	repo.unand.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	repository.utu.ac.id Internet Source	1%
7	Syabawaihi Syabawaihi, Febrina Nur Annisa, Zaky Maulana, Leo Hartono. "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun", BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting, 2023 Publication	1%

8	www.neliti.com Internet Source	1 %
9	ejournal.skpm.ipb.ac.id Internet Source	1 %
10	jurnalpolitanipyk.ac.id Internet Source	1 %
11	Ridho Iskandar, Saidin Nainggolan, Emy Kernalis. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHATANI KELAPA SAWIT (SWADAYA MURNI)DI KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA KABUPATEN MUARO JAMBI", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2018 Publication	1 %
12	Risna Ridjayanti, Margaretha Pattiasina, Esther Kembauw. "ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI PALA (Myristica fragrans) DI NEGERI HILA, KECAMATAN LEIHITU, KABUPATEN MALUKU TENGAH", Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan, 2020 Publication	1 %
13	ejournal.pps-unisti.ac.id Internet Source	1 %
14	umbujoka.blogspot.com Internet Source	1 %
15	123dok.com Internet Source	

1 %

16

srn.menlhk.go.id
Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On